

Membangun Kepribadian Qur'ani melalui Metode Terpadu *'Ilman wa Ruuhan* (Studi SDIT Nurul Izzah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)

Anti Khoiriyati^{1*}, Khainuddin², Zakiyatus Soimah³

^{1,2,3} IAIN Kediri, Indonesia

*Corresponding author: khoiriya1823@gmail.com

Abstract:

This study aims to explore efforts to build a Qur'anic personality through the Qur'an learning method. The basis of this study is the moral decadence that is currently rampant. The presence of the Qur'an as a guideline for good moral order is often underestimated. Many Muslims are able to read the Qur'an but do not practice it. This article is based on qualitative field research with a case study type. The methods used to collect data in this study are interviews, observations and documentation. This study produces information that there are twelve indicators of Qur'anic personality that have been formed. The twelve indicators consist of a patient soul, a willing soul, a trustworthy soul, a grateful soul, a brave soul, an honest soul, a generous soul, a repentant soul, a pious soul, a ihsan soul, a consistent soul and a happy soul. This effort was made because the Qur'anic learning method includes the formation of Qur'anic personality in it. The supporting factors for efforts to form Qur'anic personality consist of serious teacher efforts in teaching, school management, competent teachers, a positive environment and adequate facilities and infrastructure. While the inhibiting factors consist of the lack of interest of students in learning the Qur'an and practicing it, poor school management, incompetent teachers, a negative environment and inadequate facilities and infrastructure. The results of this effort have a much better impact, consisting of having high empathy for others, having noble morals, a sense of responsibility, discipline, improving the quality of education and playing an active role in building a better society.

Keywords: Integrated Method; Learning Qur'an; Qur'anic Personality.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang upaya membangun kepribadian qur'ani melalui metode pembelajaran al-Qur'an. Hal yang mendasari penelitian ini adalah dekadensi moral yang marak terjadi saat ini. Hadirnya al-Qur'an sebagai pedoman tatanan moral yang baik seringkali disepelekan. Banyak umat Islam yang mampu membaca al-Qur'an tetapi tidak dengan mengamalkannya. Artikel ini didasarkan pada penelitian kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa ada dua belas indikator kepribadian qur'ani yang telah terbentuk. Dua belas indikator tersebut terdiri dari jiwa yang sabar, jiwa yang rela, jiwa yang amanah, jiwa yang syukur, jiwa yang berani, jiwa yang jujur, jiwa yang pemurah, jiwa yang tobat, jiwa yang takwa, jiwa yang ihsan, jiwa yang konsisten dan jiwa yang bahagia. Upaya tersebut dilakukan dengan lantaran metode pembelajaran al-Qur'an yang menyelipkan pembentukan kepribadian qur'ani di dalamnya. Adapun faktor pendukung dari upaya membentuk kepribadian qur'ani terdiri dari upaya guru yang sungguh-sungguh dalam mengajar, manajemen sekolah, guru yang kompeten, lingkungan yang positif serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari kurangnya minat peserta didik dalam belajar al-Qur'an dan mengamalkannya, manajemen sekolah yang kurang baik, guru yang tidak kompeten, lingkungan negatif serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hasil dari upaya ini memberikan dampak yang jauh lebih baik, yang terdiri dari memiliki empati yang tinggi terhadap sesama, berakhlak mulia,

berjiwa tanggungjawab, disiplin, meningkatkan kualitas pendidikan dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: Kepribadian Qur'ani; Metode Terpadu; Pembelajaran al-Qur'an.

History:

Received: 15 05 2025

Revised: 20 05 2025

Accepted: 21 05 2025

Published: 31 05 2025

Publisher: LPTK IAIN Kediri

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memberikan tatanan akhlak yang baik untuk kehidupan manusia. Kehadiran al-Qur'an untuk menjadi landasan dalam mendidik dan mengajarkan akhlak manusia. Akhlak yang baik tercermin dari usaha dalam mengamalkan al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian manusia, karena sejatinya manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang sempurna dan Allah sendiri yang mendidik manusia.

Jika seseorang mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, itu disebut fenomena dekadensi moral. Efek dekadensi moral tersebut sangat berbahaya, terutama kemerosotan moral remaja, yang sangat mengganggu ketentraman masyarakat. Meskipun remaja adalah generasi berikutnya yang akan memimpin masyarakat (Amin, 2025).

Beberapa fenomena dekadensi moral yang marak terjadi yaitu adanya perkelahian antar pelajar, terjadinya tawuran, bullying, bahkan antar sesama pelajar ada yang membunuh temannya sendiri (Syahrir, 2023). Dekadensi moral memiliki indikator sebagai berikut, minuman keras, narkoba, tawuran, kriminal, hedonisme, *bullying* dan pergaulan bebas (Afif, 2021). Selain itu ada pula penyimpangan norma hukum baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dan kenakalan remaja. Hal ini mencerminkan gagalnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan.

Untuk itu, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) menciptakan sebuah metode belajar al-Qur'an yang tidak hanya mengajarkan tata cara membaca al-Qur'an, tetapi juga menyisipkan pembelajaran akhlak yang baik. Metode tersebut bernama Metode Terpadu *'ilman wa ruuhan* yang mana pada metode tersebut pembelajaran

al-Qur'an tidak hanya ditekankan pada aspek keilmuan saja tetapi juga pada aspek ruhani (Z. S. Maula, 2022).

Kehadiran metode terpadu *'ilman wa ruuhan* dengan harapan dapat menumbuhkan kecintaan diri siswa pada al-Qur'an. Sehingga, tidak hanya fasih dan pandai lisannya melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi perilaku peserta didik menjadi santun seperti nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Karena saat ini banyak yang pandai membaca dan hafal al-Qur'an tetapi ayat-ayat al-Qur'an tersebut belum tertanam di hati serta perilaku sehari-hari yang tidak mencerminkan isi kandungan dalam al-Qur'an (Wawancara, Siaminingtyas Ekaningsih, Kepala Sekolah, 25 September 2023).

Metode terpadu *'ilman wa ruuhan* merupakan metode baru yang bertujuan untuk memberikan solusi atas kurangnya penanaman karakter atau pribadi Qur'ani pada umat Islam. Seperti adab membaca al-Qur'an, berbicara yang sopan, jujur, dan menghormati guru, orang tua serta teman sebaya.

Pembiasaan akhlak yang baik dilakukan sejak peserta didik memasuki jenjang awal di sekolah. Baik mereka yang sudah terbentuk akhlak baiknya maupun yang belum, semua akan dibimbing secara perlahan dari nol. Peserta didik diajarkan bagaimana adab membaca al-Qur'an, membiasakan shalat lima waktu, disiplin, bersikap jujur, dan saling menghormati (Wawancara, Sutieni, Guru Al-Qur'an, 26 September 2023).

Upaya membentuk kepribadian Qur'ani perlu dilakukan sejak usia dini untuk terus membiasakan kepada mereka, sehingga kelak ketika dewasa akan terbentuk kepribadian Qur'ani dalam diri mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori.

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَهُوَ فَتًى أَلْخَلَطَهُ اللَّهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ.

Artinya: "Barang siapa yang mempelajari Al Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan Al Qur'an dengan darah dan dagingnya". (HR. Bukhari) (Harb, 2003).

Sebagaimana lembaga pendidikan SDIT Nurul Izzah yang melaksanakan pembelajaran al-Qur'an dengan metode terpadu *'ilman wa ruuhan*. Di sekolah tersebut dalam menerapkan metode pembelajaran al-Qur'an ada durasi yang

diberikan oleh ustadz-ustadzah untuk menanamkan akhlak yang sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an. Akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an disebut sebagai akhlakul karimah

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di SDIT Nurul Izzah selama empat kali tatap muka dalam satu pekan, yaitu senin sampai kamis. Durasi mengajar dalam satu sesi dilaksanakan selama 70 menit (Wawancara, Siaminingtyas Ekaningsih, Kepala Sekolah, 25 September 2023). Seluruh siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri minimal delapan dan maksimal dua belas. Pembagian kelas ke dalam kelompok kecil tersebut untuk mempermudah kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan maksimal. Terutama penanaman akhlak siswa yang dibentuk dengan pengamalan isi al-Qur'an (Wawancara, Sutieni, Guru Al-Qur'an, 26 September 2023).

Metode dalam pembelajaran al-Qur'an di SDIT Nurul Izzah dilaksanakan sesuai dengan panduan tahapan mengajar metode terpadu *'ilman wa ruuahan* dari JSIT. Tahapan tersebut terdiri dari pembukaan, adab, hafalan, materi jilid, dan penutupan. Pada tahapan adab disinilah seorang ustadz-ustadzah menanamkan akhlak kepada siswa-siswi. Penanaman adab tersebut sesuai dengan tuntunan al-Qur'an yaitu dengan memberikan contoh atau teladan kepada siswa-siswi, melatih, dan membiasakan (Observasi, Pembelajaran Al-Qur'an SDIT Nurul Izzah, 25 September 2023).

Sebelum terdapat istilah pembelajaran dahulu disebut dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab pembelajaran disebut *"ta'lim"*, sedangkan dalam kamus inggris sebagaimana yang diartikan oleh Elias dan Elias *"to teach, to educated, to instruct, to train"* yaitu mengajar, mendidik, atau melatih (Rosi & Faliyandra, 2021). Sedangkan definisi pembelajaran yang diungkapkan oleh Gagne, Briggs, dan Vager (1992), adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (Sutikno, 2019).

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, cara atau upaya untuk menuntun orang lain. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1, "Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dan antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar siswa" (Permendikbud, 2014). Sedangkan nama al-Qur'an

merupakan bentuk Masdar dari “*qa-ra-a*” yang berarti bacaan, sehingga kata al-Qur’an dipahami oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia (Drajat, 2017). Al-Qur’an merupakan *kalamullah* yang berisi serangkaian ajaran yang diturunkan kepada Rasulullah untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar (Syam, 2012).

Metode terpadu ‘Ilman Wa Ruuhan merupakan metode baru yang dibentuk oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia Badan Pendidikan Al-Qur’an. Metode tersebut dibentuk atas rumusan K.H. Abdul Aziz Abdur Rauf, LC., Al-Hafizh. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) menaungi Sekolah Islam Terpadu di Indonesia (Z. S. Maula, 2022).

Dikatakan terpadu karena metode tersebut memadukan pembelajaran al-Qur’an secara keilmuan dan ruhani. Dinamakan ‘ilman wa ruuhan karena di dalamnya tidak hanya menekankan pembelajaran al-Qur’an secara keilmuan, tetapi dari segi ruhani juga ditanamkan. Tujuannya supaya nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dapat mengalir dalam jiwa-jiwa peserta didik.

Metode ini menawarkan cara yang sederhana, efektif, dan cepat. Sehingga, cocok untuk diterapkan di masing-masing jenjang pendidikan. Metode terpadu ‘ilman wa ruuhan dapat diterapkan mulai jenjang TK (taman kanak-kanak). Dikatakan Metode Terpadu ‘Ilman Wa Ruuhan karena metode tersebut memadukan pembelajaran al-Qur’an secara keilmuan dan ruhani.

Metode terpadu ‘ilman wa ruuhan memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: Semua proses pembinaan, pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi mengorelasikan keilmuan dengan ruhani atau spiritualitas; Cocok digunakan di berbagai jenjang, seperti TK, SD, SMP, SMA bahkan masyarakat umum; Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis; Disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (Maryani, 2022).

Menurut A.Q. Sartain dalam bukunya yang berjudul *Psychology* menjelaskan bahwa kepribadian berasal dari bahasa Inggris “*personality*” yang awalnya berasal dari bahasa Latin yaitu “*per*” dan “*sonare*” yang dikembangkan menjadi kata “*persona*” yang artinya topeng. Pada zaman Romawi Kuno, ada seorang aktor yang menyembunyikan identitasnya dengan menggunakan topeng agar memungkinkan

dirinya untuk memainkan karakter tertentu yang sesuai dengan alur dalam sebuah drama (Nawawi, 2014).

Secara umum definisi kepribadian menurut G.W. Allport dalam bukunya yang berjudul *Personality: A Psychological Interpretation* adalah sebagai berikut: *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment.*

Artinya: Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Nawawi, 2014).

Secara sederhana, kepribadian dapat disimpulkan sebagai definisi “*what a man really is*” yang artinya manusia sebagaimana adanya. Maksud dari kalimat tersebut adalah manusia sebagaimana kodrat atau sunnahnya yang telah diciptakan oleh Tuhan (Mujib, 2017).

Kata qur’ani memiliki akar kata yang sama dalam hal *qari’ah* (indikator, bukti, petunjuk), *qar’ana* (menggabungkan), *qaru* (menghimpun), dan *qar’a* (membaca) yang secara bahasa merupakan mengumpulkan (*jam’u*) atau menghimpun (*dhamm*) (Mujib, 2017). Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur’an menjelaskan mengenai kepribadian manusia dan karakteristiknya yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Berbagai pola dan model perilaku masyarakat juga tak sedikit dijelaskan di dalam al-Qur’an. Pada dasarnya, manusia dibekali akal untuk dapat berfikir dan membedakan mana perilaku yang baik dan tidak baik. Setiap manusia memiliki tabiat kebaikan dan keburukan, tinggal bagaimana manusia dapat mengendalikan diri untuk membentuk kepribadian yang baik (Nawawi, 2014).

Kepribadian qur’ani merupakan kepribadian seorang individu yang terbentuk dan tersusun atas nilai-nilai yang telah Allah ajarkan di dalam al-Qur’an. Isi kandungan al-Qur’an yang telah ditransformasikan dalam kepribadiannya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ayat al-Qur’an yang membahas mengenai kepribadian baik yang kemudian dijadikan sebagai landasan kepribadian manusia.

Terdapat sembilan belas nilai-nilai kepribadian qur'ani yang terdiri dari jiwa yang beriman, jiwa yang tenang, jiwa yang rela, jiwa yang sabar, jiwa yang tawakal, jiwa yang jujur, jiwa yang amanah, jiwa yang syukur, jiwa yang cerdas, jiwa yang berani, jiwa yang positif, jiwa yang demokratis, jiwa yang optimistis, jiwa yang pemurah, jiwa yang tobat, jiwa yang takwa, jiwa yang ihsan, jiwa yang konsisten dan jiwa yang bahagia.

Adapun faktor pendukung dalam upaya membentuk kepribadian qur'ani terdiri dari upaya guru, manajemen sekolah, guru yang kompeten, lingkungan positif dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari kurangnya minat peserta didik, manajemen sekolah yang buruk, guru yang tidak kompeten, lingkungan negatif dan sarana prasarana yang tidak memadai.

Kepribadian qur'ani memiliki beberapa fungsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, membentuk seorang muslim yang seimbang dan sempurna: seorang pribadi qur'ani dapat mendidik manusia untuk memiliki kepribadian yang seimbang dalam segala aspek. Tidak hanya sekedar akidah dan ibadah, namun juga meliputi aspek akhlak, sosial dan spiritual. Aspek pemikiran jasmani dan rohani yang secara menyeluruh dan seimbang akan mengarahkan kepada seseorang kepada tingkat penghambaan yang mutlak kepada Allah SWT (Setiadi et al., 2025).

Kedua, meningkatkan *value* dalam segala aspek: mereka yang berkepribadian qur'ani memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri manusia dalam segala hal termasuk akidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial dan pemikiran jasmani rohani yang seimbang dan menyeluruh. Akibatnya, mereka dapat mencapai tingkat penghambaan yang tinggi kepada Allah SWT (F. H. Maula, 2020).

Ketiga, membangun dan mengembangkan kepribadian yang berkarakter qur'ani: seorang pribadi qur'ani adalah seseorang yang benar-benar memahami al-Qur'an dan semua fungsinya seperti membaca, menghafal, menghayati dan mengamalkannya.

Keempat, perbaikan dan penguatan: kepribadian qur'ani berfungsi untuk memperbaiki akhlak yang tidak baik dan memperkuat akhlak yang baik. Sehingga, terwujudlah akhlakul karimah yang mencerminkan sosok berkepribadian qur'ani.

Kelima, meningkatkan kualitas pemikiran orang Islam: kepribadian qur'ani juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pemikiran orang Islam yang memiliki

landasan yang kuat. Melalui pemikiran yang berkualitas, seseorang dengan kepribadian qur'ani dapat berpikir secara jernih dan mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan (Aziba et al., 2025).

Dalam rangka mencapai tujuan membentuk kepribadian qur'ani diperlukan daya dukung yang bervariasi seperti daya dukung pribadi, daya dukung keluarga, serta daya dukung berbentuk sistem pendidikan, politik dan sosial.

Sedangkan tujuan dari kepribadian qur'ani adalah sebagai berikut: *Pertama*, membentuk pribadi muslim yang memiliki akhlakul karimah seutuhnya, sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani (Setiadi et al., 2025). *Ketiga*, meningkatkan kemampuan individu untuk melaksanakan peran mereka sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. *Keempat*, menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian qur'ani. *Kelima*, menciptakan generasi qur'ani yang terlibat dalam kehidupan nasional dan internasional (Suprima et al., 2021). *Keenam*, membentuk jiwa yang berani dan percaya diri dalam membela kebenaran (Setiadi et al., 2025). *Ketujuh*, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan manusia (SF, 2025).

Untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian qur'ani, sarana mendidik dan mengajar secara optimal dengan cara yang sesuai dengan cara Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya. Ini menghasilkan pendidikan yang religius, ramah lingkungan, menghargai hasil, melindungi yang lemah dan bekerja sama dalam keagamaan, sosial dan kemasyarakatan (Hidayatullah & Al-Hafizh, 2016). Selain itu, pendidikan qur'ani juga harus memungkinkan manusia memahami dan mengabdikan dirinya hanya untuk memperoleh ridha Allah SWT (Simanjuntak, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai bagaimana pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan dalam membentuk kepribadian qur'ani, nilai-nilai apa saja yang telah terbentuk serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membentuk kepribadian qur'ani.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan peneliti untuk hadir secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendalami informasi di lapangan secara alamiah. Pada proses penelitian ini peneliti dapat secara langsung mengetahui kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan cara mengajar guru al-Qur'an dalam membentuk kepribadian qur'ani. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti bermaksud mengungkap fenomena tersebut dengan mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh (Fiantika et al., 2022:4). Peneliti mengkaji fenomena tersebut tentang bagaimana upaya guru al-Qur'an dalam membentuk kepribadian qur'ani.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam dengan panduan instrumen yang telah disusun. Sedangkan observasi dilakukan secara maksimal dan fleksibel guna memberikan ruang gerak yang bebas kepada guru al-Qur'an untuk melaksanakan pembelajaran al-Qur'an.

Lokasi penelitian ini adalah SDIT Nurul Izzah yang terletak di Komplek Masjid Ummu Ali, Dsn. Baran, Ds. Besuk, Kec. Gurah, Kab. Kediri, Jawa Timur. Adapun yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah beberapa guru al-Qur'an, koordinator al-Qur'an, kepala sekolah dan peserta didik. Data yang diperoleh tersebut termasuk ke dalam data primer, sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi termasuk ke dalam data sekunder sebagai data pendukung (Mamik, 2014:78).

Peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi metode serta triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data (Djunaidi & Almanshur, 2012). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data untuk memilah data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk mengevaluasi hasil penelitian dan memaparkan data dengan kalimat yang mudah dipahami (Agustinova, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti berupaya untuk menginterpretasikan hasil temuan penelitian di lapangan, yakni di SDIT Nurul Izzah yang telah diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Hal tersebut didasarkan pada persepsi bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemaknaan atas realita yang terjadi dan mendeskripsikan temuan tersebut. Selanjutnya secara sistematis pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

A. Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Terpadu *'Ilman Wa Ruuhan* dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani

Pembelajaran al-Qur'an di SDIT Nurul Izzah dilaksanakan selama empat hari dalam satu pekan. Dalam satu hari dilaksanakan tiga sesi pembelajaran al-Qur'an dengan durasi 70 menit. Tahapan dalam pembelajaran al-Qur'an metode terpadu *'ilman wa ruuhan* yaitu: pembukaan dengan durasi 5 menit; tahapan adab 7 menit; tahapan hafalan 10 menit; materi jilid 45 menit; dan penutupan 3 menit (Penyusun, n.d.).

Pertama, pembukaan. Pada tahapan pembukaan, guru mengucapkan salam, sapa dan berdo'a. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan sapaan yang ramah sehingga peserta didik merasa nyaman dan semangat untuk belajar. Tidak lupa, guru juga memastikan peserta didik untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan kitab suci sehingga kita harus memuliakan al-Qur'an dengan berwudhu. Kemudian, guru memimpin peserta didik untuk persiapan berdo'a dan dilanjutkan berdo'a bersama untuk mengawali pembelajaran al-Qur'an.

Kedua, adab. Pada tahapan adab, guru akan menanamkan konsep adab yang disampaikan dalam bentuk cerita. Cerita tersebut akan diambil hikmahnya guna dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi peserta didik. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik secara individu melalui sikap kesehariannya saat pembelajaran al-Qur'an berlangsung. Sebagai pendukung, peserta didik diberikan buku laporan prestasi yang berisi beberapa capaian santun yang harus diamalkan oleh peserta didik. Di dalam buku tersebut juga

terdapat penilaian atas capaian santun yang telah diraihny (Julkarnain et al., 2023).

Ketiga, hafalan. Pada tahapan ini, guru mengajak peserta didik muroja'ah hafalan secara bersama-sama. Kemudian, masing-masing peserta didik setoran hafalan secara individu kepada guru al-Qur'an dengan bergantian. Guru akan memberikan penilaian yang disesuaikan dengan capaian peserta didik dalam memperoleh hafalannya. Metode ini memiliki irama khusus yang menjadi ciri khasnya yaitu irama Nahawand. Irama ini memiliki tiga tingkatan nada yaitu naik, rendah turun. Dalam praktiknya seorang guru harus piawai dalam mengajarkan kepada peserta didiknya (Saimima & Kaplale, 2023).

Keempat, materi jilid. Pada tahapan ini, bagi kelompok kelas 1 dan 2 yang posisinya masih belajar dengan jilid maka guru akan menanamkan konsep baru dalam materi jilid (Saimima & Kaplale, 2023). Penanaman konsep tersebut dilakukan dengan mencontohkan kepada peserta didik materi yang baru. Setelah penanaman materi jilid selesai, kegiatan selanjutnya yaitu peserta didik membaca jilid secara bersama-sama kemudian membaca jilid satu persatu. Tak lupa, guru memberikan penilaian secara individu pada peserta didik dalam jurnal penilaian.

Kelima, penutupan. Pada tahap penutupan, guru akan melakukan drill materi atau pengulangan materi baru pada pertemuan tersebut guna memastikan peserta didik benar-benar memahami materinya. Setelah drill materi, guru akan memimpin peserta didik untuk persiapan berdo'a yang kemudian dilanjutkan dengan berdo'a (Penyusun, n.d.)

Metode terpadu '*ilman wa ruuhan* menggunakan irama nahawand. Irama tersebut terdiri dari tiga tingkatan, yaitu irama naik, irama rendah dan irama turun. Dalam praktik pembelajaran tersebut, guru sangat menguasai iramanya dan diikuti oleh peserta didik dengan kompak. Menjadikan suasana pembelajaran al-Qur'an sangat tenang dan damai.

Sebagaimana uraian di atas bahwa dalam metode terpadu '*ilman wa ruuhan* terdapat tahapan adab. Tahapan tersebut mengajarkan peserta didik tentang bagaimana membiasakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman adab tersebut dilengkapi dengan data makna surat-surat

pendek yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, setiap peserta didik mendapat buku laporan prestasi siswa yang berisi penilaian harian secara mandiri oleh peserta didik. Di dalamnya terdapat poin capaian santun yang terdiri dari sikap taat kepada Allah, memuliakan al-Qur'an serta adab terhadap sesama dan lingkungannya. Nantinya peserta didik akan menilai dirinya sendiri secara jujur apakah melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru atau tidak.

B. Nilai-nilai Kepribadian Qur'ani yang Telah Terbentuk

Beberapa nilai-nilai al-Qur'an yang terbentuk sebagaimana nilai-nilai al-Qur'an yang telah dipaparkan oleh Rif'at Syauqi Nawawi dalam bukunya yang berjudul Kepribadian Qur'ani (Nawawi, 2014). Berikut ini adalah data nilai-nilai al-Qur'an yang telah terbentuk.

No.	Nilai-nilai	Metode			Keterangan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1.	Jiwa yang sabar	-	√	-	Sabar saat mengantre
2.	Jiwa yang rela	√	-	-	Berapapun uang saku yang diberi orang tua, ia tetap menerima dengan lapang dada
3.	Jiwa yang jujur	√	-	√	Jujur dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru untuk di rumah
4.	Jiwa yang amanah	√	-	√	Melaksanakan tugas di rumah berupa shalat 5 waktu dan tilawah
5.	Jiwa yang syukur	√	√	-	Senantiasa mengucapkan terima kasih ketika diberi atau dibantu oleh orang lain
6.	Jiwa yang berani	-	√	-	Berani menegur temannya yang memotong antrean
7.	Jiwa yang pemurah	-	√	-	Berbagi bekal kepada temannya yang tidak membawa bekal dan uang saku
8.	Jiwa yang tobat	-	√	-	Mereka yang sebelumnya nakal, kini

					nakalnya sudah berkurang
9.	Jiwa yang takwa	-	√	-	Senantiasa berpakaian rapi dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah
10.	Jiwa yang ihsan	√	√	-	Berbuat baik terhadap teman serta menghormati orang tua dan guru
11.	Jiwa yang konsisten	√	-	√	<i>Istiqamah</i> dalam menjaga hafalan, rajin membaca al-Qur'an dan semangat belajar
12.	Jiwa yang bahagia	√	√	-	Bagaimanapun kondisinya, mereka senantiasa hidup rukun dengan sesama teman dan berbahagia bermain bersama

Tabel. 1 Data nilai-nilai al-Qur'an yang telah terbentuk

Pertama, jiwa yang sabar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 153 yang menjelaskan bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar (QS. Al-Baqarah (2): 153). Ayat tersebut mengajarkan kita sebagai manusia harus memiliki sifat sabar. Sebagai contoh sifat sabar peserta didik pada saat mengantre, hal tersebut merupakan hal yang membosankan dan tidak mudah bagi kita untuk mengimplementasikan kesabaran tersebut. Namun, bagi orang-orang yang taat pada aturan dan mau bersabar guna menjaga ketertiban sekolah.

Kedua, jiwa yang rela. Reli merupakan sikap lapang dada yang menerima apa adanya tanpa mengeluh. Jiwa yang rela ini mengajarkan peserta didik untuk bersyukur dan senantiasa merasa cukup atas apa yang Allah berikan (Nawawi, 2014).

Ketiga dan keempat, jiwa yang amanah dan jujur. Amanah dan jujur merupakan dua sifat yang tidak semua orang mampu melaksanakannya dengan tulus ikhlas. Ada kala dalam mengemban amanah kita tidak melakukannya dengan tulus melainkan memanfaatkannya sebagai upaya menyombongkan diri. Allah memerintahkan kita untuk menunaikan amanah

dan kita harus bertanggungjawab atas amanah tersebut (QS. An-Nisa' (4): 58). Sementara sifat kejujuran dapat luntur dengan lantaran situasi yang membuat kita ingin menghindar dari sebuah ancaman. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk selektif dalam bergaul dan bergaulah dengan orang-orang yang jujur (QS. At-Taubah (9): 119).

Kelima, jiwa yang syukur. Sebagaimana jiwa yang rela, syukur juga mengajarkan manusia untuk berlapang dada dan tak lupa mengucapkan terima kasih atas apa yang Allah berikan. Sebagaimana firman Allah yang menyatakan bahwa manusia mau bersyukur, maka akan Allah tambahkan nikmatnya. Apabila manusia tidak mau bersyukur maka akan Allah datangkan azab baginya (QS. Ibrahim (14): 7).

Keenam, jiwa yang berani. Seorang pemberani tidak akan takut menghadapi suatu kegagalan dan mengungkapkan kebenaran karena ia memiliki keyakinan yang sangat kuat untuk berhasil. Keberanian untuk mengungkapkan kebenaran bukan hal yang mudah karena seringkali dimusuhi. Namun, hal tersebut tidak mampu menggoyahkan keyakinan dan pendiriannya (Nawawi, 2014).

Ketujuh, jiwa yang pemurah. Setiap orang yang suka sedekah dan menginfakkan hartanya karena semata mengharap ridha Allah, maka akan berlipat ganda pahalanya. Orang yang bersedekah dan berinfaq di jalan Allah maka ia seperti orang yang menabur benih yang kemudian menumbuhkan tujuh tangkai, dan masing-masing tangkai Allah lipat gandakan menjadi 100 biji (QS. Al-Baqarah (2): 261). Sifat pemurah ini dapat diajarkan sejak dini, sehingga sifatnya yang suka berbagi dapat melekat pada jiwanya. Sedekah tidak akan merugikan kita, karena dengan sedekah dapat membersihkan diri dan harta kita.

Kedelapan, jiwa yang tobat. Setiap kita melakukan kesalahan baik sengaja maupun tidak, ada kewajiban bagi kita untuk meminta maaf. Karena setiap perbuatan kita yang salah tersebut dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Tidak hanya itu, ketika tanpa sengaja kita melakukan pelanggaran terhadap aturan agama, wajib bagi kita untuk bertaubat kepada Allah dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Allah maha pengampun

yang akan mengampuni semua dosa hamba-Nya selama mau bertaubat dan kembali ke jalan yang diridhai Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga....." (QS. At-Tahrim (66): 8).

Kesembilan, jiwa yang takwa. Takwa adalah sikap mematuhi perintah agama dan menjauhi larangannya. Agama Islam hadir untuk memperbaiki sifat dan perilaku manusia yang telah melanggar larangan agama. Islam mengajarkan manusia untuk hidup dengan menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. Allah akan mencintai hamba-Nya yang senantiasa menjaga kebersihan, baik kebersihan badan maupun hati (Nawawi, 2014). Hati dan badan yang bersih akan menghadirkan kedamaian dalam hidup. Bentuk menjaga kebersihan diri yaitu dengan rajin bersih diri, berpakaian rapi dan menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan bentuk membersihkan hati dapat dilakukan dengan berdzikir senantiasa mengingat Allah supaya hati dijauhkan dari penyakit hati.

Kesepuluh, jiwa yang ihsan. Seseorang yang memiliki jiwa ihsan akan senantiasa terdorong untuk berbuat baik dan mengingatkan orang lain untuk berbuat baik. Perbuatan baik tersebut tidak memandang kepada siapa kita lakukan, baik sesama teman, guru maupun orang tua kita harus menghormati mereka semua. Setiap amal yang dilakukan oleh manusia, senantiasa disaksikan oleh Allah, oleh karena itu kita harus meningkatkan amal yang baik dan mengurangi amal yang buruk (Nawawi, 2014).

Kesebelas, jiwa yang konsisten. Sikap yang mempertahankan diri untuk berpegang teguh pada keyakinannya disebut dengan konsisten. Sikap konsisten ini menjadikan kita tidak mudah ragu dan tergoyahkan oleh apapun (Nawawi, 2014). Konsisten atau *istiqamah* ini dapat dikatakan sebagai perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Kita sebagai umat Islam harus menyakini bahwa Islamlah agama yang diridhai oleh Allah yakin bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Sifat konsisten dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan istiqamah untuk rajin

belajar, membaca al-Qur'an, shalat dhuha, tahajud, puasa sunah dan ibadah-ibadah lainnya.

Keduabelas, jiwa yang bahagia. Bahagia seringkali diartikan berupa keadaan seseorang yang merasa senang akan sesuatu yang dapat dicapainya. Ia akan menunjukkan wajah cerianya bagi orang tiada beban dalam hidupnya. Kebahagiaan yang hakiki tidak hanya kebahagiaan di dunia, tetapi pentingnya kita memohon untuk kebahagiaan di akhirat pula karena kehidupan akhiratlah yang kekal. Seringkali kebahagiaan diperoleh setelah kita bersusah payah untuk mencapai sesuatu. Sebagaimana yang Allah akan berikan kepada manusia apabila kita sungguh-sungguh dalam berusaha kita akan mendapat balasan surga. Di dalamnya, semua akan merasakan kebahagiaan yang hakiki yang merupakan karunia Allah yang tiada putusnya (QS. Hud (11): 108).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani

1. Faktor Pendukung

Pertama, upaya guru-guru al-Qur'an di SDIT Nurul Izzah yang sungguh-sungguh dalam membentuk kepribadian qur'ani kepada peserta didik dengan cara memberikan contoh yang baik di depan mereka (Lahmi et al., 2020). Sehingga, peserta didik dapat melihat dari apa yang dilakukan oleh guru dan akan mencontohnya. Peserta didik akan mudah menerima pendidikan tersebut apabila dicontohkan dan diarahkan dengan cara yang baik. Guru juga berupaya dalam meningkatkan minat peserta didik untuk mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya (Lahmi et al., 2020).

Kedua, manajemen sekolah. Upaya manajemen sekolah yang baik memiliki dampak yang baik pula dalam upaya membentuk kepribadian qur'ani. Oleh karena itu, metode terpadu 'ilman wa ruuhan menyediakan buku laporan prestasi untuk penilaian capaian santun. Guru al-Qur'an juga memiliki jurnal penilaian guna laporan kepada koordinator metode terpadu 'ilman wa ruuhan. Guru-guru al-Qur'an dapat memantau

perkembangan peserta didik dalam membentuk kepribadian qur'ani. Setiap perkembangan akan senantiasa dipantau sehingga dapat diketahui tindak lanjut apa yang harus dilakukan.

Ketiga, guru yang berkompeten. Tujuan pembelajaran al-Qur'an tidak hanya mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga bagaimana nilai-nilai al-Qur'an tersebut dapat mengalir dalam jiwa mereka dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, peran guru yang berkualitas sangat penting untuk mendidik peserta didik (Suwardi et al., 2022). Untuk itu, setiap guru yang ingin mengajar al-Qur'an harus melalui pelatihan dan sertifikasi untuk memenuhi kelayakan dalam mengajar.

Keempat, lingkungan yang positif. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian qur'ani (Nurjali & Rosadi, 2021). Seluruh warga sekolah yang kompak dan antusias dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan religius akan mempengaruhi motivasi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai qur'ani. Begitu pula lingkungan keluarga, sebagai orang tua harus mampu memonitoring dan memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mendidik anak di rumah harus diperhatikan karena untuk menjaga dan mempertahankan kepribadian peserta didik. Lingkungan masyarakat positif juga dapat berpengaruh yang baik terhadap peserta didik.

Kelima, sarana dan prasarana (Sakinah, 2022). Metode terpadu 'ilman wa ruuhan menyediakan empat jilid dengan tambahan buku laporan prestasi yang digunakan untuk individu. Masing-masing guru mendapat jurnal penilaian dan program semester untuk mempermudah guru dalam menilai kepribadian peserta didik. Untuk memantau perkembangan kepribadian peserta didik di luar sekolah, guru bekerja sama dengan orang tua untuk mengingatkan anak-anak mereka apa saja yang harus dilakukan. Mulai dari shalat lima waktu, tadarus al-Qur'an dan tugas-tugas lainnya.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat dalam upaya membentuk kepribadian Qur'ani. Adapun faktor yang menjadi penghambat tersebut sebagai berikut:

Pertama, kurangnya minat. Kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya akan menjadi penghambat dalam membentuk kepribadian Qur'ani (Ilmiyah, 2013). Semenarik apapun cara yang dilakukan dalam mengajar jika siswa-siswi tidak berminat maka guru akan kesulitan dalam memenuhi tujuan pembelajaran tersebut. Dalam mengajar guru dapat memberikan pendekatan kepada peserta didik untuk memberikan motivasi agar peserta didik memiliki minat untuk mempelajari al-Qur'an. Ketika peserta didik telah memiliki motivasi untuk mempelajari al-Qur'an, barulah guru memasukkan sedikit demi sedikit nilai-nilai al-Qur'an ke dalam hati sanubari peserta didik. Sehingga, dapat meluluhkan hati mereka dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an sehingga dapat terbentuk kepribadian qur'ani.

Kedua, manajemen sekolah yang kurang baik. Manajemen sekolah yang buruk dapat menghambat proses pembelajaran. Durasi waktu yang tidak diatur, kelas yang tidak kondusif serta pengelolaan laporan perkembangan peserta didik yang tidak dikelola dengan baik maka guru akan kesulitan dalam mendidik.

Ketiga, guru yang tidak kompeten. Seorang *public figure* tentu akan menjadi panutan bagi muridnya, apabila guru tidak kompeten dalam mengajar dan memberikan teladan yang baik akan menjadi penghambat dalam membentuk kepribadian qur'ani (Suwardi et al., 2022). Cara guru dalam bersikap akan diperhatikan oleh peserta didik, apabila guru memberikan contoh sikap yang tidak baik, maka tidak dapat kita pungkiri bahwa peserta didik akan menirunya. Kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran, mengondisikan kelas dan metode mengajar yang kurang akan menyebabkan pembelajaran al-Qur'an yang tidak terarah.

Sehingga, tujuan dari pembelajaran al-Qur'an untuk membentuk kepribadian Qur'an tidak tercapai.

Keempat, lingkungan negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap upaya membentuk kepribadian Qur'ani (Nurjali & Rosadi, 2021). Sebaik apapun lingkungan sekolah dalam membentuk kepribadian Qur'ani pada peserta didik apabila mereka kembali ke dalam lingkungannya yang sangat buruk, maka kecil kemungkinan peserta didik tersebut dapat mempertahankan kepribadiannya. Kecuali, jika mereka memiliki benteng diri yang kuat untuk mempertahankan kepribadiannya dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang merusak.

Kelima, sarana dan prasarana yang tidak memadai. Sarana dan prasarana seperti jurnal penilaian, buku laporan dapat menghambat upaya pembentukan kepribadian Qur'ani. Sarana prasarana yang tidak terpenuhi dapat menjadi kendala karena tidak dapat mengetahui perkembangan peserta didik, sehingga tidak dapat melakukan evaluasi untuk perbaikan dalam upaya membentuk kepribadian Qur'ani (Sakinah, 2022).

PENUTUP

Pembelajaran al-Qur'an dengan metode terpadu *'ilman wa ruuhan* menyajikan tahapan yang sedikit berbeda dari metode pembelajaran al-Qur'an yang lain. Pada tahapan metode ini terdapat tahapan adab yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik melalui ceramah dan uswatun hasanah. Nilai-nilai kepribadian qur'ani yang telah terbentuk antara lain jiwa yang sabar, jiwa yang rela, jiwa yang jujur, jiwa yang amanah, jiwa yang syukur, jiwa yang berani, jiwa yang tobat, jiwa yang takwa, jiwa yang pemurah, jiwa yang ihsan, jiwa yang konsisten dan jiwa yang bahagia.

Hasil dari upaya ini memberikan dampak positif yang terdiri dari berakhlak mulia, memiliki empati yang tinggi terhadap sesama, berjiwa tanggungjawab, disiplin, meningkatkan kualitas pendidikan dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Harapannya, semoga banyak yang sadar akan

pentingnya menanamkan nilai-nilai kepribadian qur'ani untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya pintar dan cerdas tetapi berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, M. (2021). Peran Pendidikan Dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP An-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 2(1), 28.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis.
- Amin, F. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Milenial : Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1429>
- Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. (2025). Al-Qur ' an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Djunaidi, M., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an*. Kencana.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Harb, A. B. A. I. A. K. Z. I. (2003). *At-Tarikh Al-Kabir Al-Ma'ruf bi Tarikh Ibn Abi Khaitanah Jilid 3*. Al-Faruq Al-Haditsiyyah.
- Hidayatullah, & Al-Hafizh. (2016). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16(1), 25–38. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.68>
- Ilmiyah, C. (2013). *Implementasi Bimbingan Individu dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ar-Ridhlo Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. IAIN Kudus.
- Julkarnain, Amri, M., Shofiyullah, Hilmi, M., Ahmad, R., Arifin, N., Hakim, Z., Khaerunisa, A., Naufal, A., & Lestari, A. (2023). *Buku Laporan Prestasi Metode Belajar Al-Qur'an 'Ilman Wa Ruuhan*. JSIT Indonesia.
- Lahmi, A., Rasyid, A., & Jummadillah, J. (2020). Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadis di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2), 213. <https://doi.org/10.22373/jie.v3i2.7086>
- Mamik. (2014). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Maryani, R. (2022). *Model Evaluasi CIPP Pada Pembelajaran Al-Qur'an dengan*

- Metode 'Ilman Wa Ruuhan di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar.* Universitas Muhammdiyah Purwokerto.
- Maula, F. H. (2020). Model Pendidikan Karakter Qur'Ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 174–189. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.81>
- Maula, Z. S. (2022). *Menyambut dan Mengenal Metode Baca Al-Qur'an Terbaru; Ilman Wa Ruuhan yang Diprakarsai Oleh JSIT.* SMAIT Abu Bakar. <https://smaityabubakar.sch.id/menyambut-dan-mengenal-metode-baca-al-quran-terbaru-ilman-wa-ruuhan-yang-diprakarsai-oleh-jsit/>
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam.* Rajawali Pers.
- Nawawi, R. S. (2014). *Kepribadian Qur'ani.* AMZAH.
- Nurjali, N., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam: Manajemen, Guru, Lingkungan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.667>
- Penyusun, T. (n.d.). *Standar Proses 'Ilman Wa Ruuhan Implementasi IWR.*
- Rosi, F., & Faliyandra, F. (2021). Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna.*
- Saimima, M. S., & Kaplale, T. (2023). *Manajemen Metode Terpadu 'Ilman Wa Ruuhan Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon.* 9, 51–58.
- Sakinah, N. (2022). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI (Studi Analisis Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Tangerang Selatan)* Tesis. INSTITUT ILMU AL-QUR'AN JAKARTA.
- Setiadi, A., Saefurrijal, A., & Mirza, I. (2025). Cerdas Sebagai Tujuan Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Educatio*, 11(2), 316–323.
- SF, A. N. A. (2025). Dasar-Dasar dan Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(6), 176–178.
- Simanjuntak, D. S. (2022). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam QS Al- Baqarah Ayat 30, QS Hud Ayat 61, QS Ad-Dzariyat Ayat 56. *Pendidikan Tematik*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Suprema, S., Noor, H., Budiyaniti, N., & Parhan, M. (2021). Peran Pendidikan Islam Guna Menciptakan Generasi Qur'Ani Untuk Berpartisipasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 160–171. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.175
- Sutikno, S. (2019). *Metode & Model-model Pembelajaran.* Holistica.
- Suwardi, S., Roudhotul Jannah, S., & Syaifullah, M. (2022). Upaya Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani Pada Siswa SMP Al-Qur'an Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur. *Jurnal Homepage*, 2(2), 99–110.

Syahrir. (2023). *Terjadinya Dekadensi Moral Pada Dunia Pendidikan Kita Serta Hilangnya Keberkahan Dalam Dunia Pendidikan*. Detak Kalimantan. <https://detakkalimantan.com/2023/08/10/terjadinya-dekadensi-moral-pada-dunia-pendidikan-kita-serta-hilangnya-keberkahan-dalam-dunia-pendidikan/>

Syam, Y. H. (2012). *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. MedPress Digital.